

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk bisa memberi manfaat bagi manusia yang lain, sebab secara humanis manusia adalah makhluk sosial. Manusia disebut makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup sendirian, manusia diciptakan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Kita sebagai manusia ditakdirkan untuk hidup berdampingan dengan manusia lainnya, tetapi untuk hidup berdampingan kita juga harus memiliki akhlakul karimah. (Abdul Rahmat, 2010:2)

Akhlakul karimah atau akhlak terpuji merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh manusia khususnya kita sebagai muslim seperti halnya mematuhi perintah Allah SWT, berbakti kepada orang tua, menolong sesama, adab dalam berbicara dan lain sebagainya. Pembentukan akhlakul karimah merupakan *basic* perilaku yang harus dimiliki oleh setiap manusia agar bisa saling menghargai antar makhluk, oleh karena itu sedari kecil manusia dibimbing agar mempunyai akhlak terpuji. (Hamka, 2020: 1-5)

ling Solihin selaku kepala sekolah di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan mengungkapkan bahwa di era milenial minimnya kesopanan yang dimiliki anak-anak dan remaja sehingga anak cenderung kasar, malas, egois dll. Hal itu disebabkan oleh apa yang mereka lihat dan dengar dan tanpa sadar mencontohnya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orang tua, keluarga, teman pada karakter anak.

Salah satu problem yang sangat memperhatikan di Negeri ini adalah terkait dengan karakter bangsa yang semakin memburuk. Hal ini bisa dilihat dengan berbagai fakta seperti semakin meningkatnya angka kriminal dalam berbagai bentuk tanpa terkecuali di lingkungan remaja atau anak-anak sekolah seperti *bully* atau perundungan antar teman sebaya yang mana hal tersebut bisa melukai mental anak bahkan dampak terburuk dari *bully* adalah menyerah dengan hidupnya dengan cara bunuh diri.

Komisaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mengatakan bahwa dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan bullying dan trennya terus meningkat Oleh karena itu sekolah melakukan upaya pencegahan salah satunya Pendidikan karakter terhadap siswa

oleh guru konselor guna memutus mata rantai bullying dan untuk membentuk akhlakul karimah pada siswa.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk membangun akhlakul karimah. Pendidikan karakter dapat disebut juga sebagai Pendidikan moral, Pendidikan nilai, Pendidikan budi pekerti atau Pendidikan akhlak. (Ani Nuraeni, 2014:50). Untuk membantu seorang anak dalam mengembangkan karakternya, guru atau pendamping dapat menggunakan metode konseling naratif.

Konseling Naratif merupakan sebuah bantuan yang diberikan oleh konselor untuk membantu konseli atau siswa dalam membentuk dan mengembangkan akhlakul karimah dalam cerita-cerita diri yang lebih positif dengan mengubah sudut pandang dan persepsi yang lebih baik. sehingga siswa dapat mencontoh perilaku yang ada pada cerita tersebut (Ajeng Rachmawati, 2016:2).

Dalam perspektif konseling naratif, cerita-cerita yang diberikan kepada siswa seperti tokoh Nabi, Pahlawan, dan orang yang berpengaruh lainnya yang mampu menjadi suri tauladan yang baik agar bisa ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan merupakan salah satu sekolah yang memiliki komitmen untuk mengembangkan akhlakul karimah siswa. Salah satu metode yang digunakan dalam proses ini adalah menggunakan metode konseling naratif.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti langsung bagaimana proses, metode dan dampak bagi pembentukan karakter atau akhlakul karimah siswa.



B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Metode Konseling Naratif pada anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan?
2. Bagaimana Media Konseling Naratif pada anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan ?
3. Faktor penghambat pada proses Metode Konseling Naratif pada anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode konseling naratif pada anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan.
2. Untuk mengetahui Media Konseling Naratif pada anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat metode konseling naratif pada anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan menambah pengetahuan tentang metode konseling naratif terhadap pengembangan akhlakul karimah anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan.
2. Kegunaan Praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini bisa menjadi sumbangan informasi khusus untuk SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan dan Sekolah lain pada umumnya, mengembangkan akhlakul karimah bagi siswa dengan metode konseling naratif.

E. Kerangka Berfikir

1. Hasil Penelitian

Untuk menghindari kesamaan dalam penulisan dan plagiatisme, maka berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Yaya Mutia (2019) dengan judul “Pengaruh Konseling Naratif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa MAN Indramayu”. Skripsi ini menjelaskan tentang metode Konseling Naratif terhadap Pembentukan Konsep Diri remaja, metode konseling naratif berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri siswa pada kelas XI MAN Indramayu, dengan demikian Guru BK dapat

melakukan konseling naratif dalam membantu siswa mengatasi masalahnya. Karena teknik yang diberikan kepada siswa lebih inovatif dan variative memungkinkan siswa menemukan suasana baru dengan pemberian narasi dalam konseling. Dengan adanya penelitian ini diharapkan Guru BK lebih intensif dalam memantau siswasisinya serta dalam pelaksanaan konselingnya, karena Guru BK merupakan orang yang bertugas memantau perkembangan siswa sehingga mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki siswa.

Kedua, penelitian skripsi yang ditulis oleh Widya Juwita Sari (2017) dengan judul “Konseling Naratif untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa siswa di MAN Kembangawit Kabupaten Madiun”. Skripsi ini menjelaskan tentang metode Konseling Naratif terhadap Pembentukan Konsep Diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profil konsep diri siswa MAN Kembangawit, mempunyai kecenderungan konsep diri kategori sedang. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa intervensi yang telah dilakukan cukup efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa. Hal ini berdasarkan hasil skor skala konsep diri subjek yang mempunyai kecenderungan peningkatan skor.

Ketiga, beda penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada rumusan masalah pada aspek metode konseling naratif terhadap pengembangan akhlakul karimah anak usia 11-12 tidak ada pada penelitian terdahulu

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menggambarkan kerangka berpikir yang dapat dilihat dalam bentuk bagan seperti yang terlihat dibawah ini:



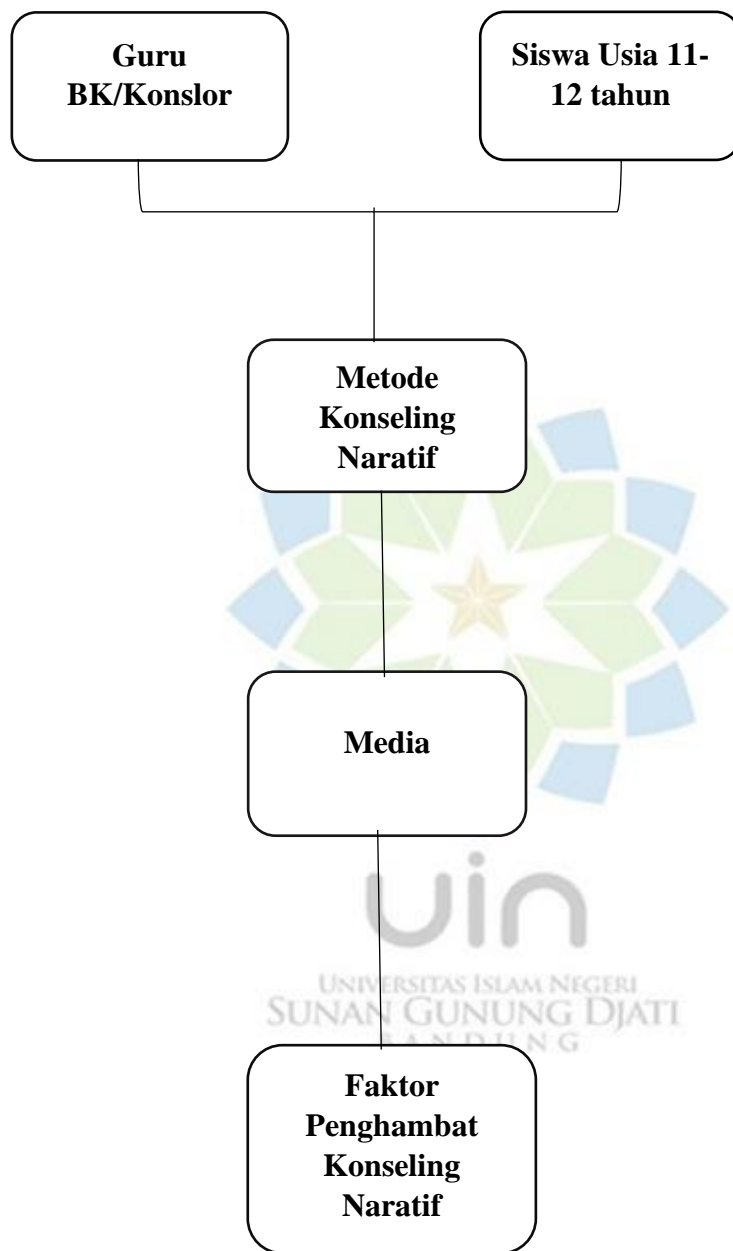


Figure 1 Bagan Konseling Naratif untuk mengembangkan Akhlakul Karimah

2. Landasan Teoritis

Secara Bahasa Konseling berasal dari Bahasa Inggris yaitu *counseling*, sedangkan kata *counseling* dari kata *to counsel* yang artinya memberikan nasehat atau anjuran kepada orang lain secara *face to face* dan juga bisa diartikan *advice*, yang artinya nasehat atau petunjuk. Echols & Shaily: (1992:150).

Menurut Ifdil (2011), konseling naratif adalah bentuk konseling yang menggunakan cerita atau narasi. Pengertian narasi menurut Gorys Keraf (2003) adalah “Suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu”. Narasi menyediakan sebuah kesiapan mental yang melibatkan pembaca bersama dengan perasaannya atau bahkan melibatkan simpati atau antipati mereka terhadap kejadian atau kisah yang diceritakan. Artinya dari sebuah narasi, pembaca diajak untuk memahami dan memaknai cerita tersebut dan merefleksikannya pada pengalaman yang dialami (Tyas, 2013: 20).

Konseling naratif merupakan sebuah pendekatan yang menggali masalah individu dengan menggunakan cerita (narasi). Konseling narasi berusaha untuk mengeksplorasi pengalaman manusia melalui cerita konseli membawa ke dalam proses konseling. Dalam proses kolaborasi, konselor membantu konseli mengeksplorasi kisah mereka. Konseli didorong untuk menggunakan kata-kata mereka sendiri untuk menceritakan

kisah mereka sendiri yang membawa arti sendiri (Parry & Doan dalam Semmler & Carmen, 2000:51).

Dengan demikian konseling naratif merupakan salah satu metode konseling dengan menggunakan media cerita baik itu cerita dari kisah dirinya sendiri maupun orang lain, yang mempunyai tujuan untuk bisa membentuk dan mengembangkan konsep diri atau dalam Bahasa Islami yaitu akhlakul karimah.

Secara etimologis akhlak berasal dari bahasa Arab yakni jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak diartikan dengan budi pekerti; tabiat; kelakuan; watak. Sedangkan orang yang berakhlak itu adalah mempunyai pertimbangan untuk membedakan yang baik dan buruk; berkelakuan baik. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa walaupun di Indonesia penyebutan akhlak sudah dibakukan tapi akar kata itu terambil dalam bahasa Arab (budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat).

Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela. Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan juga bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya

Berikut upaya pemaparan sekilas tentang ruang lingkup akhlak adalah:

a. *Akhlak terhadap Allah*, adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

- 1) Bersyukur kepada Allah Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.
- 2) Meyakini kesempurnaan Allah Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.
- 3) Taat terhadap perintah-Nya Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturanNya merupakan bagian dari perbuatan baik.

b. *Akhlak terhadap sesama manusia*, larangan melakukan hal-hal yang negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama.

Bertingkah laku sopan dan santun kepada manusia lainnya, mempunyai sifat toleransi, tidak menghakimi dan lain sebagainya.

c. *Akhlak terhadap lingkungan*, yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Dasar yang digunakan sebagai pedoman akhlak terhadap lingkungan adalah tugas kekhalifahannya di bumi yang mengandung arti

pengayoman, pemeliharaan serta pembimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya. Seperti memperlakukan hewan dengan baik sebagaimana mestinya, merawat tumbuhan dan memanfaatkannya dengan baik dan tidak serakah, mempergunakan barang dan merawatnya dengan baik.

Dengan demikian, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Serta diharapkan dapat membentuk dan mengembangkan akhlakul karimah khususnya untuk anak-anak sebagai generasi muda masa depan agar terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan Jawa Barat. Adapun pemilihan lokasi ini dikarenakan terdapat hubungan yang erat dengan permasalahan yang akan diteliti mengenai Metode Konseling Naratif Terhadap Pengembangan Akhlakul Karimah anak usia 11-12 tahun. Peran peneliti sebagai partisipan, artinya peneliti adalah orang guna melakukan pengamatan. Peneliti mengambil penelitian ditempat tersebut dengan beberapa alasan antara lain:

- a) Tersedianya data yang dijadikan sebagai objek penelitian.

- b) Peneliti sebelumnya belum pernah melaksanakan penelitian di tempat tersebut sehingga ada ketertarikan tersendiri bagi peneliti
- c) Ada relevansi kajian dari disiplin ilmu yang saya tempuh dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Guba & Lincoln, 1988: 89-115).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif ialah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah se instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis bersifat induktif untuk menemukan makna (Sugiono, 2017:9).

3. Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, metode penelitian yang berusaha mendeskripsikan gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Suharmini Arikunto, 1997: 30).

Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan data-data informasi tentang metode konseling naratif yang dilakukan oleh SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan. Kemudian data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis. Dengan menggunakan metode fenomenologi ini peneliti dapat menghartarkan penelitian dan memperoleh data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data dan pengelolaan data yang dilakukan secara sistematis.

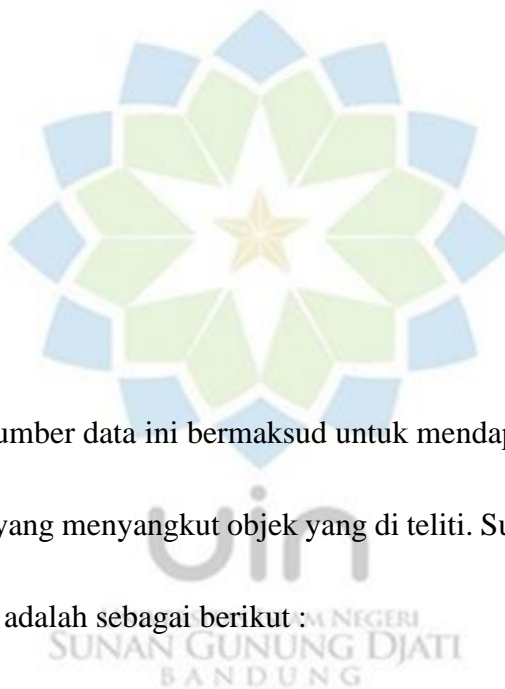
4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, dan lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Dewi Sadiyah, 2015: 19)

Adapun jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan tujuan yang telah ditetapkan oleh karena itu data yang dimaksud antara lain meliputi:

- 1) Data mengenai Metode dalam Konseling Naratif pada anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan

- 2) Data mengenai Media dalam Konseling Naratif pada anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan
- 3) Data mengenai factor penghambat dalam proses Konseling Naratif pada anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan



5. Sumber Data

Penggunaan sumber data ini bermaksud untuk mendapatkan data yang terperinci dan komprehensif yang menyangkut objek yang di teliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan di anggap kompeten untuk memberikan data-data penting yang dibutuhkan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data dan merupakan literatur yang relevan dengan penelitian misalnya buku-buku bacaan, pamflet, dokumen atau majalah yang berhubungan dengan penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Untuk kepentingan pada penelitian, data-data dikumpulkan dengan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki (Usman dan Akbar, 2003: 54). Observasi juga merupakan teknik yang dilakukan melalui pengamatan, pengawasan, peninjauan dan penyelidikan langsung akan kondisi objek untuk mengumpulkan data-data (Kamus Ilmiah Populer, 2003: 553). Dalam penelitian ini peneliti mengadakan observasi langsung agar mengetahui secara langsung kegiatan yang dilakukan SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada seseorang yang berwenang tentang suatu masalah (Suharsimi Arikunto, 1992: 231).

Dalam hal ini peneliti berkedudukan sebagai orang yang mengajukan pertanyaan kepada informan seputar hal yang berkaitan dengan penelitian, untuk mendapatkan data yang relevan dan objektif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang Konseling Naratif yang dilakukan untuk mengembangkan akhlakul karimah pada anak 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan.

c. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, gambar, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Lexy J. Moleong, 2004: 218).

Pada studi dokumentasi ini peneliti melakukan penelusuran data historis.

7. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, kredibilitas, transferability, dependability, dan comfirmability (Sugiyono, 2017: 270-277).

a. Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, menggunakan bahan referensi dan membercheck.

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan kredibilitas data, dengan melakukan perpanjangan pengamatan maka peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber yang pernah ditemui ataupun dengan sumber baru.

Dengan melakukan perpanjangan pengamatan hubungan yang terjalin antara peneliti dengan narasumber akan semakin akrab, terbuka, saling mempercayai sehingga tidak akan ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dalam perpanjangan pengamatan ini memfokuskan pada pengujian terhadap data yang sudah diperoleh, apakah data tersebut akan kembali dicek ke lapangan benar atau tidaknya, berubah atau tidaknya. Bila sudah dicek kemudian data tersebut sudah benar maka waktu perpanjangan pengamatan selesai.

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan ialah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti serta secara sistematis.

Dengan meningkatkan pengamatan hal ini bisa meningkatkan kredibilitas data. Dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diteliti.

Untuk meningkatkan ketekunan bisa dengan cara membaca referensi buku ataupun hasil penelitian atau dokumentasi dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

3) Triangulasi

Wirsmann (dalam Sugiyono, 2017: 273) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Lalu data yang telah dianalisis oleh peneliti yang telah menghasilkan kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber-sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kusioner.

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Lalu tahap berikutnya bisa dilakukan melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Kemudian jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang hingga ditemukan kepastian datanya

d) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi merupakan bahan pendukung yang dipakai untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Data penelitian

dilengkapi dengan data seperti foto-foto atau dokumen autentik sehingga data yang dikumpulkan lebih terpercaya.

e) Mengadakan Membercheck

Membercheck berguna untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Membercheck dilakukan agar informasi yang diperoleh dapat digunakan dalam laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informasi, sehingga dapat dipercaya.

b. Transerbility

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer masih bisa digunakan. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga bisa digunakan untuk konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

c. Dependability

Dalam penelitian kualitatif dependability disebut reliabilitas. Penelitian yang reliable merupakan penelitian apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Pengujian dependability dilakukan

melalui audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan melakukan auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.

d. Comfirmability

Menguji comfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

8. Teknik Analisi Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya melakukan pengaturan, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya, sehingga dapat dijadikan sebuah tuntunan mengenai penelitian Metode Konseling Naratif pada anak usia 11-12 tahun di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan Penulis menggunakan analisis data model alur Miles dan Huberman diantaranya memiliki

tiga tahapan:

- a. Reduksi data, pada tahap ini dilakukan pemilihan tentang relevan tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Informasi dari lapangan sebagai bahan mentah diringkas, disusun lebih sistematis, serta ditonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.
- b. Display data, untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian bagian tertentu dari gambaran keseluruhan baik itu hasil wawancara, hasil observasi maupun hasil dokumentasi. lalu dianalisis sehingga dapat memunculkan deskripsi tentang peran bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kesiapan calon pengantin bereluarga yang dilakukan di SDN Sakerta Barat Kab. Kuningan. Penarikan kesimpulan hasil akhir proses analisis data, dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada.